

BAB I

PENDAHULUAN

A...Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui perubahan gaya hidup dan/atau penggunaan obat antihipertensi secara terus menerus (World Health Organization, 2021). Meskipun tidak dapat disembuhkan, pengobatan hipertensi bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah agar tetap dalam batas normal guna mencegah komplikasi. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan hipertensi adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diresepkan.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi di dunia. Pada tahun 2000, terdapat sekitar 8,4 juta kasus hipertensi di Indonesia, dan jumlah ini diperkirakan meningkat hingga 21,3 juta pada tahun 2030. Data Riskesdas 2023 juga menunjukkan peningkatan kasus hipertensi di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Utara, seperti Pakpak Bharat (1,6%), Kota Medan (1,2%), Tebing Tinggi (1,5%), dan beberapa kota lainnya.

Peningkatan angka kejadian hipertensi sering kali dikaitkan dengan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan serta kurangnya kontrol terhadap faktor risiko, seperti pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, obesitas, dan kebiasaan merokok. Studi menunjukkan bahwa sekitar 75% pasien hipertensi tidak mematuhi pengobatan, dan hanya 21,4% yang benar-benar memperhatikan tekanan darah mereka. Hal ini memperbesar risiko terjadinya komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal.

Penelitian Juwita dkk. (2020) menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan prediktor utama dalam pengendalian kadar gula darah, bahkan melebihi faktor lain seperti indeks massa tubuh, asupan karbohidrat, dan aktivitas fisik. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya

peningkatan kepatuhan pasien sebagai strategi utama dalam pengelolaan penyakit kronis.

Beberapa studi sebelumnya juga mendukung pentingnya kepatuhan dalam terapi, seperti penelitian oleh Heppy Jelita (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kadar gula darah dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes di Puskesmas Medan Selatan ($p = 0,027$). Sementara itu, Ainni (2018) dalam penelitiannya menggunakan instrumen MMAS-8 mendapati bahwa 39,6% pasien diabetes tipe 2 memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, dengan jumlah item obat sebagai salah satu faktor yang berpengaruh signifikan ($p = 0,012$).

Dalam konteks pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan termasuk perawat berperan penting sebagai edukator untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien terhadap pentingnya pengobatan yang teratur. Namun, keberhasilan program edukasi seringkali terkendala oleh faktor aksesibilitas pelayanan kesehatan, terutama di wilayah tertinggal dengan kondisi geografis sulit dan keterbatasan sumber daya kesehatan.

Hasil penelitian Hario Megatsari dkk. (2018) di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa hambatan akses fisik dan sosial terhadap layanan kesehatan masih menjadi persoalan utama, termasuk kurangnya infrastruktur dan pelayanan yang kurang ramah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 terhadap 15 pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, diketahui bahwa keterjangkauan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan masih menjadi kendala utama dalam menunjang kepatuhan minum obat. Sebanyak 9 responden (60%) menyatakan bahwa akses menuju puskesmas terbatas akibat jarak tempuh yang cukup jauh (lebih dari 10 km), kondisi jalan yang rusak dan sulit dilalui terutama saat musim hujan, serta tidak tersedianya transportasi umum, yang memaksa pasien harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa kendaraan pribadi. Selain kendala geografis, enam responden juga mengungkapkan bahwa kurangnya informasi mengenai jadwal pelayanan keliling dan posyandu menjadi penghambat akses terhadap pengobatan. Ketidakteraturan

jadwal layanan, tidak lengkapnya ketersediaan obat pada kunjungan puskesmas keliling, dan kurangnya edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan turut memperburuk kondisi. Beberapa pasien hanya mengonsumsi obat saat gejala muncul, dan menghentikannya saat merasa sehat, yang mencerminkan rendahnya pemahaman terkait pentingnya terapi jangka panjang untuk hipertensi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Daerah Tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

B...Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan keterjangkauan Pelayanan Kesehatan terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Daerah Tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara?

C...Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran keterjangkauan pelayanan kesehatan pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara
- c. Menganalisis hubungan keterjangkauan pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di daerah

tertinggal Puskesmas Pimping, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

D...Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait keterjangkauan layanan kesehatan di daerah tertinggal. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan rujukan dalam pengembangan kurikulum, pengabdian masyarakat, serta dasar bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya yang relevan dengan masalah aksesibilitas layanan kesehatan dan kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang.

2. Bagi Responden / Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, khususnya pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pimping, dengan membuka kesadaran tentang pentingnya kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi secara teratur. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan pelayanan kesehatan, baik dari sisi keterjangkauan, penyediaan informasi, maupun keberlanjutan edukasi oleh tenaga kesehatan, sehingga pasien dapat mengelola penyakitnya secara lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti peran keluarga, kondisi ekonomi, tingkat pengetahuan, atau sistem distribusi obat di daerah tertinggal. Selain itu, hasil dan temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan studi komparatif di wilayah lain dengan karakteristik geografis dan infrastruktur serupa.